

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan keterampilan akademik mahasiswa melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara motivasi belajar mahasiswa dengan perilaku *cyberslacking*, yaitu kecenderungan mahasiswa menggunakan internet untuk hal-hal non-akademik selama kegiatan belajar berlangsung. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, yang dalam kesehariannya sangat bergantung pada perangkat digital dan internet dalam mendukung pembelajaran. Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tingkat pendidikan tinggi, dituntut untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan bidang keilmuannya. Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, mengikuti perkuliahan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Schunk dkk., 2020). Dengan adanya motivasi yang tinggi, mahasiswa diharapkan mampu mengelola waktu secara efektif, memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan bijak, dan menunjukkan sikap disiplin dalam menjalani proses akademik mereka.

Realita menunjukkan tidak semua mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Banyak mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada semangat dan konsistensi mereka dalam menjalani proses pembelajaran. Tantangan seperti beban akademik yang berat, kurangnya minat terhadap mata kuliah tertentu, lingkungan belajar yang kurang kondusif, hingga gangguan dari teknologi dan media sosial sering kali menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar mahasiswa (Yuniar, 2023). Selain itu, tekanan akademik yang tinggi serta tuntutan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas juga dapat membuat mahasiswa kehilangan fokus dan merasa terbebani (Kahu, 2013). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik mereka, tetapi juga dapat menghambat

pengembangan keterampilan serta kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja di masa depan.

Ketika motivasi belajar mahasiswa sedang menurun, mereka cenderung mencari berbagai bentuk pelarian untuk menghindari rasa bosan, jenuh, atau tekanan akademik (Hubbard, 2018). Beberapa bentuk pelarian yang umum dilakukan antara lain berolahraga, berkumpul dengan teman di kafe, berjalan-jalan, mendengarkan musik, atau melakukan hobi lainnya. Namun, bentuk pelarian ini sering kali tidak selalu dapat diakses dengan mudah, terutama ketika mahasiswa berada di lingkungan kampus atau tengah mengikuti perkuliahan. Dalam situasi tersebut, pilihan yang paling cepat dan mudah dijangkau adalah menggunakan perangkat gawai pribadi. Hal ini kemudian mendorong munculnya perilaku *cyberslacking*, yaitu aktivitas non-akademik yang dilakukan melalui internet saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa dengan mudah mengakses media sosial seperti Instagram dan *TikTok*, menonton video hiburan di *YouTube*, bermain gim daring, hingga melakukan aktivitas belanja online. *Cyberslacking* menjadi alternatif pelarian yang praktis dan instan ketika motivasi belajar melemah, terutama di tengah proses pembelajaran yang dirasa membosankan atau tidak menarik.

Perilaku ini dapat mengurangi tingkat konsentrasi mahasiswa, menghambat pemahaman materi, serta menurunkan efektivitas pembelajaran (Geokçearslan dkk., 2016).. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memanfaatkan perangkat digital sebagai sarana pendukung akademik, bukan sebagai distraksi yang mengurangi produktivitas belajar. Dengan kedewasaan dalam mengelola waktu dan aktivitas daring, mahasiswa diharapkan dapat menghindari kebiasaan mengakses konten yang tidak relevan selama perkuliahan berlangsung, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Namun pada prakteknya, menghindari akses terhadap konten yang tidak relevan selama perkuliahan bukanlah hal yang mudah, terutama dengan semakin tingginya ketergantungan mahasiswa terhadap media sosial. Survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa atau sekitar 98,19% menggunakan media sosial. Angka ini meningkat 3,55% dibandingkan survei pada tahun 2020

yang mencapai 94,64%. Hal ini menunjukkan penggunaan media sosial semakin meningkat di kalangan mahasiswa dari tahun ke tahun. Survey oleh APJII juga menunjukkan bahwa sebanyak 38,24% siswa mengalami kecanduan bermedia sosial. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, dan *WhatsApp* tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan sumber informasi, tetapi juga menawarkan hiburan instan yang sering kali lebih menarik dibandingkan materi perkuliahan. Akibatnya, banyak mahasiswa yang tergoda untuk membuka media sosial di tengah pembelajaran, baik sekedar mengecek notifikasi maupun menggulir konten yang tanpa sadar menghabiskan banyak waktu mereka. Pola ini diperkuat oleh desain media sosial yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin, sehingga mahasiswa seringkali kesulitan untuk mengontrol diri dalam penggunaannya (Brooks & Califf, 2017). Menurut Yani & Yasmin (2024), jika kebiasaan ini dibiarkan tanpa pengelolaan yang baik, dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, menurunkan daya serap terhadap materi, serta berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku *cyberslacking* di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Akbulut dkk., (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam penggunaan teknologi selama perkuliahan. Studi ini menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tujuan akademik yang jelas lebih sedikit terlibat dalam aktivitas non-akademik saat pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar berhubungan sebagai faktor protektif dalam mencegah mahasiswa dari perilaku *cyberslacking* yang berlebihan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nweke dkk., (2024) mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa menyadari dampak negatif *cyberslacking* terhadap pemahaman materi kuliah, mereka yang memiliki motivasi belajar rendah tetap lebih sering tergoda untuk mengakses media sosial atau konten lain yang tidak relevan. Temuan serupa juga diperoleh dalam studi yang dilakukan oleh Blanchard & Henle (2008), yang menunjukkan bahwa individu dengan motivasi intrinsik yang kuat lebih cenderung menggunakan teknologi untuk

mendukung kegiatan akademik mereka dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi intrinsik rendah. Penelitian - penelitian terdahulu menguatkan temuan bahwa terdapat hubungan antara tingkat motivasi belajar mahasiswa dengan kecenderungan mereka dalam melakukan *cyberslacking*, sehingga upaya peningkatan motivasi belajar dapat menjadi strategi untuk mengurangi perilaku tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan perilaku *cyberslacking*, penting untuk mengkaji fenomena ini dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di lingkungan yang memiliki keterikatan erat dengan teknologi. Mahasiswa di era digital tidak terlepas dari penggunaan perangkat dan platform daring dalam aktivitas akademik maupun sosial mereka. Dalam hal ini, mahasiswa Teknologi Pendidikan menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti karena mereka secara aktif menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sebagai calon pendidik dan pengembang media pembelajaran berbasis teknologi, mereka diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal (Zuwirna, 2018). Namun, di sisi lain, keterpaparan yang tinggi terhadap perangkat digital juga dapat meningkatkan risiko distraksi akademik (Seman, 2024), termasuk perilaku *cyberslacking*. Oleh karena itu, meneliti hubungan antara motivasi belajar dan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Teknologi Pendidikan menjadi relevan untuk memahami bagaimana teknologi berperan dalam mendukung atau justru menghambat efektivitas pembelajaran mereka.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap 30 orang mahasiswa aktif Teknologi Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia untuk memperoleh gambaran awal mengenai kecenderungan perilaku *cyberslacking* ini. Hasil studi menunjukkan bahwa aktivitas *cyberslacking* paling banyak dilakukan ketika mahasiswa merasa bosan, lelah, atau kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini berkaitan erat dengan rendahnya motivasi belajar. Beberapa mahasiswa juga menyampaikan bahwa mereka melakukan kegiatan tersebut sebagai bentuk pelarian dari tekanan tugas atau kebosanan akibat metode pembelajaran yang monoton. Selain itu, sebagian mahasiswa menyatakan bahwa mereka kesulitan mengontrol penggunaan gawai saat perkuliahan, terutama ketika

pembelajaran dilakukan secara daring atau menggunakan perangkat laptop dan ponsel dalam proses belajar. Hal ini menegaskan bahwa keterpaparan terhadap teknologi yang tidak diimbangi dengan motivasi belajar yang kuat dapat mendorong perilaku *cyberslacking* (Taneja dkk., 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan studi literatur yang ditemui, penelitian ini secara spesifik berfokus pada motivasi belajar intrinsik dan hubungannya dengan perilaku *cyberslacking*. Blanchard & Henle (2008) mengungkapkan bahwa individu dengan motivasi intrinsik yang tinggi lebih cenderung akan menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan akademik mereka dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi rendah. Temuan ini relevan dengan kondisi mahasiswa Teknologi Pendidikan yang menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang cenderung rendah, dan tingkat distraksi oleh media sosial selama perkuliahan yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelusuri lebih dalam apakah rendahnya motivasi belajar intrinsik berhubungan dengan meningkatnya perilaku *cyberslacking* di kalangan mahasiswa Teknologi Pendidikan.

Fokus penelitian yang spesifik membahas motivasi intrinsik sejalan dengan teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), yang mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik dianggap sebagai bentuk motivasi yang paling berkualitas karena didasarkan pada keinginan individu untuk memahami, mengeksplorasi, dan menguasai suatu keterampilan tanpa adanya tekanan eksternal (Ryan & Deci, 2017). Teori *Self-Determination Theory* (SDT) juga menekankan bahwa untuk mencapai motivasi intrinsik yang optimal, seseorang perlu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu (1) otonomi atau *autonomy* (otonomi dalam mengontrol perilaku sendiri), (2) kompetensi atau *competence* (kemampuan dalam melakukan sesuatu), dan (3) keterhubungan atau *relatedness* (merasa terhubung dengan lingkungan dan orang lain). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu akan lebih termotivasi secara intrinsik dalam melakukan aktivitas tertentu (Deci dkk., 2001), termasuk dalam konteks pembelajaran akademik.

Teori *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa seseorang dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung memiliki keterlibatan yang lebih

aktif dalam pembelajaran, lebih mampu mengelola waktu dan perhatian, serta lebih sedikit terdistraksi oleh faktor eksternal. Kemudian menurut Yilmaz & Yurdugül (2018), mahasiswa dengan motivasi belajar intrinsik yang rendah, akan lebih rentan mengalami gangguan selama proses belajar (Yilmaz & Yurdugül, 2018). Oleh karena itu, *Self-Determination Theory* (SDT) menjadi kerangka teori yang relevan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana tingkat motivasi intrinsik mahasiswa dapat berhubungan dengan kecenderungan mereka dalam melakukan *cyberslacking* selama perkuliahan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara motivasi belajar dan perilaku *cyberslacking*, masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks motivasi belajar intrinsik. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti *cyberslacking* dalam kaitannya dengan faktor lain, seperti lingkungan belajar, kontrol diri, produktivitas dan pencapaian akademik (Gerow dkk., 2010; Taneja dkk., 2015; Yilmaz dkk., 2015), namun belum banyak yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana motivasi intrinsik berhubungan dengan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan *cyberslacking*. Padahal berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) motivasi intrinsik berperan penting dalam mendorong individu untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tanpa bergantung pada faktor eksternal (Ryan & Deci, 2017). Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami apakah rendahnya motivasi intrinsik berhubungan dengan meningkatnya perilaku *cyberslacking* di kalangan mahasiswa.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Teknologi Pendidikan memiliki tingkat motivasi intrinsik yang relatif rendah, sementara perilaku *cyberslacking*, terutama dalam penggunaan media sosial, cukup tinggi selama perkuliahan berlangsung. Selain itu, hingga saat ini, penelitian mengenai *cyberslacking* dalam konteks pendidikan tinggi khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Teknologi Pendidikan UPI, padahal kelompok ini memiliki eksposur yang tinggi terhadap teknologi dan diharapkan mampu memanfaatkannya secara optimal dalam

proses pembelajaran (Zuwirna, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan yang ada dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai bagaimana motivasi intrinsik berhubungan dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meminimalisir gangguan akademik akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi berbasis teknologi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan masalah yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar aspek otonomi (*autonomy*) dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar aspek kompetensi (*competence*) dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar aspek keterhubungan (*relatedness*) dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar intrinsik dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa Teknologi Pendidikan.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar aspek otonomi (*autonomy*) dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar aspek kompetensi (*competence*) dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar aspek keterhubungan (*relatedness*) dengan perilaku *cyberslacking* mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan peneliti melalui penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana motivasi belajar mahasiswa berhubungan dengan distraksi digital, khususnya perilaku *cyberslacking*, sehingga dapat membantu pengembangan teori motivasi belajar dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana motivasi belajar dan perilaku *cyberslacking* berkaitan, sehingga mahasiswa dapat lebih reflektif dalam penggunaan teknologi secara lebih bijak selama perkuliahan.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak universitas, khususnya dosen dan pengelola program studi, dalam memahami kecenderungan *cyberslacking* di kalangan mahasiswa serta faktor motivasi yang berhubungan dengannya, sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif.

3) Bagi Pengembangan Teknologi Pembelajaran

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana motivasi belajar mahasiswa berhubungan dengan perilaku *cyberslacking*, sehingga informasi ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengembang aplikasi pembelajaran dalam merancang fitur yang selaras dengan kebutuhan mahasiswa untuk mendukung keterlibatan akademik yang lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara motivasi belajar intrinsik, yang mencakup aspek otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*), dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penelitian ini dilakukan karena fenomena *cyberslacking* sudah umum terjadi dan menjadi tantangan dalam pembelajaran digital, di mana mahasiswa cenderung terdistraksi oleh aktivitas non-akademik saat mengikuti perkuliahan daring maupun tatap muka. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Teknologi Pendidikan UPI dari angkatan 2022 hingga 2024. Pemilihan subjek ini didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa dalam rentang angkatan tersebut telah memiliki pengalaman dalam pembelajaran berbasis teknologi, sehingga lebih relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2024/2025, dengan proses pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2025. Lokasi penelitian berada di UPI, khususnya pada Program Studi Teknologi Pendidikan, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner berbasis daring kepada mahasiswa yang menjadi responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode uji korelasional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur tingkat motivasi belajar intrinsik (aspek otonomi, kompetensi, dan keterhubungan) serta kecenderungan mahasiswa dalam melakukan *cyberslacking*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara motivasi belajar intrinsik dan perilaku *cyberslacking* mahasiswa di Program Studi Teknologi Pendidikan UPI.